

BHESAH ALOS: ETIKA KOMUNIKASI REMAJA DALAM PERGAULAN SOSIAL DI KABUPATEN SAMPANG MADURA

¹Ahmad Zufikar Ali

ilarakifluzdamha@gmail.com

²Totok Agus Suryanto

totokagussuryanto@gmail.com

³Agus Saifuddin Amin

4buafifa@gmail.com

⁴Moh. Maliji

Mohmaliji123@gmail.com

Abstract

Ethics is one of the elements that determine the success or failure of communication carried out by a person. Touch carried out with improper ethics will result in bias in interpreting the message. Language ethics is one of the most calculated forms of ethics in the communication process. The language used in communication and how it is conveyed are criteria for good communication ethics. This includes languages universally, including Madura as one of the regional languages with the third largest users in Indonesia. This article will discuss the character of the use of subtle language by teenagers in Sampang regency as one of the districts in Madura and the role of acceptable Madurese language in affirming communication ethics. The results of this study show that there are three ethical characteristics of Madura youth social communication. First, in the Madurese perspective, excellent and central communication ethics is to use subtle language. Secondly, the use of appropriate tone and attitude. Third, the use of language according to the speaking context. The role of Madura's subtle language in affirming the ethics of communication is expressed in two ways; First, Bhesah Alos puts forward the consideration of the interlocutor, especially older and respected people.

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

³ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

⁴ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Second, subtle language is a manifestation of an ethical and ethical person.

Keywords : *Bhesah Alos*, Communication Ethics, Youth

Abstrak

Etika merupakan salah satu unsur yang menentukan sukses atau tidaknya komunikasi yang dilakukan seseorang. Komunikasi yang dilakukan dengan etika yang kurang tepat akan mengakibatkan bias pada seseorang dalam menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan. salah satu bentuk etika yang paling diperhitungkan dalam proses komunikasi adalah etika berbahasa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan bagaimana bahasa tersebut disampaikan merupakan salah satu kriteria etika komunikasi yang baik. Hal tersebut melingkupi bahasa secara universal, tidak terkecuali bahasa madura sebagai salah satu bahasa daerah dengan pengguna terbesar ketiga di Indonesia. Artikel ini akan membahas bagaimana karakter penggunaan bahasa halus oleh remaja di kabupaten sampang sebagai salah satu kabupaten di madura dan bagaimana peran bahasa Madura halus dalam meneguhkan etika komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga karakter etika komunikasi sosial remaja madura Pertama, etika komunikasi yang baik dan utama dalam perspektif orang Madura adalah menggunakan bahasa halus, *kedua*, penggunaan titi nada dan sikap yang tepat, *ketiga*, penggunaan bahasa sesuai konteks berbicara. Adapun peran bahasa halus Madura dalam meneguhkan etika komunikasi terumuskan dalam dua hal; *Pertama*, *Bhesah Alos* mengedepankan pertimbangan lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua dan dihormati. *Kedua*, bahasa halus merupakan manifestasi dari pribadi yang beretika dan bertatakrama.

Kata Kunci: *Bhesah Alos*, Etika Komunikasi, Remaja

PENDAHULUAN

Dalam hasil perumusan bahasa daerah yang dilaksanakan di pada tahun 1976 di kota Yogyakarta, Bahasa Madura digolongkan sebagai salah satu bahasa daerah besar yang ada di Indonesia.⁵ Hal tersebut ditegaskan Wurm dan Hattori yang menempatkan bahasa Madura sebagai bahasa daerah dengan pengguna terbesar ketiga di Indonesia setelah bahasa sunda dan bahasa jawa.⁶

Bahasa Madura memiliki 5 tingkatan bahasa yaitu kasar, menengah, halus, tinggi, dan Kraton.⁷ lima tingkatan bahasa diatas jika dipersempit akan menghasilkan dua kelompok bahasa saja, yaitu *bhesah kasar* (kasar dan menengah) dan *bhesah alos* (halus, tinggi dan kraton). Adapun Penggunaan *bhesah alos* dalam bahasa Madura disebut *abhesah*, *abhesah* merupakan manifestasi dari perilaku seseorang yang mencerminkan etika sopan santun, seseorang yang cakap *Abhesah* akan dinilai memiliki adab sopan santun dan tatakrama yang baik, serta dianggap memiliki kecerdasan sosial tinggi. Sebaliknya, penggunaan *bhesah kasar* (*mapas*) yang tidak tepat mencerminkan perilaku ketidaksopanan dan gambaran dari pribadi yang tidak baik.⁸ Proses pemilihan

⁵ Foriyani Subiyatningsih. Akhmad Sofyan, Bambang wibisono, Amir Mahmud, *Tata Bahasa Bahasa Madura, Balai Bahasa Surabaya*, 2008, 1.

⁶ Afifah Raihany, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Di Kalangan Anak Sekolah Dasar Negeri Di Desa Pangarangan Kecamatan Sumenep," *Okara*, vol.2, no. X (2015), 1.

⁷ Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), 50.

⁸ *Ibid.*, 51.

bahasa sebelum disampaikan kepada komunikan oleh Onong Uchjana Efenndi disebut proses internalisasi dan pembatinan.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, lambat laun dan tanpa disadari bahasa Madura telah mengalami pergeseran, nilai-nilai kesopanan berkomunikasi dalam *bhesah alos* mulai luntur dalam tatanan masyarakat seiring dengan jarang digunakannya *bhesah alos* pada beberapa kalangan masyarakat. Iqbal menyatakan bahwa saat ini kaum muda, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, telah banyak yang meninggalkan *bhesah alos* dalam keseharian mereka, bahkan yang lebih ironis mereka hanya paham *bhesah kasar* saja, hal tersebut berdampak pada keengganan untuk menggunakan *bhesah alos* sebagai bahasa keseharian.¹⁰

Bhesah Alos merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui perantara komunikasi antara tiap-tiap generasi. Proses transfer budaya *bhesah alos* yang tersendat dari generasi sebelumnya sangat mempengaruhi hilangnya praktik penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada beberapa dekade kebelakang dimana saat itu lumrah ditemui seorang orang tua merbahasa halus kepada anaknya. saat itu juga banyakkita temui seorang guru yang

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 373.

¹⁰ Iqbal Nurul Azhar, "KETIKA BAHASA MADURA TIDAK LAGI BERSAHABAT DENGAN KERTAS DAN TINTA (Sebuah Kajian Ethnolinguistics Ditinjau Dari Sudut Pandang Sociolinguistics)," last modified 2008, diakses 31 agustus 2019, <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/ketika-bahasa-madura-tidak-lagi-bersahabat-dengan-kertas-dan-tinta-sebuah-kajian-ethnolinguistics-ditinjau-dari-sudut-pandang-sociolinguistics-oleh/>.

berbahasa halus kepada muridnya. Hal tersebut dilakukan guna menjaga dan memastikan *bhesah alos* telah diwariskan pada generasi berikutnya. Namun sebaliknya, kondisi saat ini sangat jarang hal demikian dijumpai, sangat jarang seorang tua dan guru berbahasa halus kepada anak maupun muridnya. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya pengguna *bhesah alos* untuk berinteraksi sosial sehingga menyebabkan menurunnya kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan baik dan sesuai dengan konteks yang melatarinya.¹¹

Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten sampang. Salah satu kabupaten di Madura yang dikenal religius. Namun demikian, masyarakat sampang juga dikenal memiliki budaya yang keras. Dalam hal ini, Bambang Buniono, Antropolog asal Universitas Airlangga, menegaskan bahwa budaya keras di kabupaten sampang juga dipicu oleh kondisi geografis yang panas dan kering serta juga dipicu kehidupan sosial masyarakat Sampang.¹² Dengan kondisi demikian, akan sangat menarik membahas bagaimana etika komunikasi remaja kabupaten sampang yang dikenal religius dan memiliki budaya yang cenderung keras, dan akan banyak pertanyaan lain yang membutuhkan jawaban, diantaranya, bagaimana kondisi penggunaan *bhesah alos* dikalangan remaja kabupaten Sampang saat ini? masihkah nilai-nilai kesantunan

¹¹ Rosyida Ekawati, "Bahasa Madura Dimata Penutur Terdidiknya: Realita Dari Area Multikultural Madura," dalam *Madura 2045 Merayakan Peradaban*, ed. Ella Deffi Lestari (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2016), 138.

¹² <https://nasional.tempo.co/read/425778/budaya-carok-sampang-perkeruh-keadaan> diakses pada 03 maret 2021

berkomunikasi termanifestasikan dalam *bhesah alos*? masihkah *bhesah alos* menjadi salah satu kriteria kesantunan berkomunikasi bagi remaja di Kabupaten Sampang?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) yang akan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan realita komprehensif etika komunikasi masyarakat Madura dalam *bhesah alos*.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan observasi. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan harapan wawancara akan berlangsung dengan santai sehingga data dapat diperoleh dengan jelas dan akurat. Adapun teknik observasi akan menggunakan teknik observasi non-partisipan. sedangkan penentuan sumber data dari pelaksanaan dua teknik di atas akan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) sesuai dengan fokus dan ruang lingkup dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Karakter Etika Komunikasi Sosial Remaja Kabupaten Sampang Dalam *Bhesah Alos*

Bahasa Madura merupakan bahasa yang paling sukses menyentuh lintas budaya dan etnis di Indonesia,¹³ sebabnya bahasa ini menduduki posisi ketiga setelah bahasa daerah lainnya seperti

¹³ Ryen Maerina, '*Distribusi Dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Madura Di Kabupaten Sumbawa*', Mabsan, 1.1 (2019).

Jawa dan Sunda.¹⁴ Oleh karena itu, kesuksesan bahasa Madura menembus batas-batas etnis dan budaya tidak lain dan tidak bukan karena banyak para penuturnya menyebar hingga batas wilayah dan provinsi. Sehingga bahasa Madura memberikan efek positif bagi perkembangan nilai budaya dan etika yang ada di dalamnya. Maka perlu diperhatikan eksistensi bahasa Madura dibanding dengan bahasa-bahasa lain.

Untuk itu dalam kajian dan penyajian data di sini bahasa Madura akan dijadikan tolak ukur dalam memberikan sumbangsih etika bagi pengembangan tatakrama di lingkungan sosial masyarakat. Sangat tidak mungkin membaca dan menilai suatu tatakrama atau adat dan sopan santun yang ada di Madura tanpa terlebih dahulu melihat dari sisi bahasa yang digunakannya.

Sebagai suatu bahasa yang sangat banyak digunakan di kalangan etnis dan luar etnis, bahasa Madura memiliki nilai-nilai karakter yang tersimpan di dalamnya sebagai suatu ekspresi dari etika atau tatakrama yang berada di dalam bahasa Madura itu sendiri. Bahasa Madura sebagai suatu bahasa yang menyimpan suatu tata nilai dapat dilihat dari bagaimana bahasa ini digunakan oleh para penuturnya, khususnya oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Madura.

Sangat mustahil dapat memahami tatakrama dan budaya yang ada di Madura tanpa terlebih dahulu memahami bahasa yang digunakan, sebagaimana juga bahwa bahasa Madura terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah tinggi dibandingkan

¹⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 50.

dengan nilai-nilai bahasa di luar Madura, terlepas ini semua karena subjektivitas orang Madura atau memang objektivitas dari bahasa yang dikandung oleh bahasa Madura.

Untuk itu maka bahasa Madura sebagai bahasa lokal yang hidup di wilayah Madura dan wilayah-wilayah lainnya khususnya di wilayah Jawa Timur memiliki peran penting dalam mengungkap tata nilai sopan santun dalam berperilaku, sebut saja misalnya dalam bahasa Madura terdapat tingkatan yang bisa digunakan oleh penuturnya kepada siapa bahasa itu layak digunakan.

Penggunaan bahasa Madura sesuai dengan tingkatan merupakan cerminan dari budaya yang ada di masyarakat. Sebagai contoh orang yang sederajat dalam status sosialnya biasanya bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar *enjek iyeh*.¹⁵ Sedangkan, untuk bahasa bagi orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya maka bahasa yang digunakannya pun adalah bahasa *engki enten*. Demikian pula dalam penggunaan bahasa kepada orang yang lebih tinggi atau dalam budaya formal lainnya bahasa *engki buntun* menjadi bahasa yang paling sopan penggunaannya dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tiga tingkatan bahasa¹⁶ yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya pada dasarnya mencerminkan tatakrama, nilai sopan

¹⁵ Dianul Muslimah, E.A.A. Nurhayati, and Suhartatik Suhartatik, 'Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah', *ESTETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.1 (2019).

¹⁶ Mulyadi Mulyadi and Umar Bukhory, 'Stratifikasi Sosial Ondhâg Bâsa Bahasa Madura', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2019).

santun dan etika komunikasi yang tidak lain adalah refleksi dari kebudayaan itu sendiri.

Bila dilihat lebih jauh, penggunaan bahasa halus *engki buntèn* dalam tradisi dan budaya Madura mencerminkan etika dan tatakrama yang paling tinggi yang tak ada bandingnya utamanya bila dibandingkan dengan bahasa yang sama yang ada dibawahnya. Oleh karena itu, bahasa *engki buntèn* digunakan oleh masyarakat Madura pada kesempatan dan situasi tertentu tidak lain dan tidak bukan merupakan refleksi dari adat budaya sopan santun tatakrama yang ada di lingkungan sosial masyarakat. Maka tidak salah kiranya bila kemudian penggunaan bahasa halus dalam bahasa Madura hanya digunakan oleh situasi dan kondisi tertentu sebagai suatu bentuk kesopanan yang distingtif daripada kondisi lainnya.

Pada hakikatnya, penggunaan bahasa halus dalam masyarakat Madura tidak murni *an sich* (pada hakekatnya) karena tuntutan situasi dan kepentingan tertentu. Biasanya secara adat kemaduaaraan, orang yang lebih rendah derajat dan status sosialnya akan secara otomatis menggunakan bahasa Madura halus *kepada* mereka yang dianggap lebih tinggi daripada dirinya. Contoh kasus, seorang santri kepada kyai, murid kepada guru, anak kepada orang tua dan atau pemuda kepada orang-orang yang lebih tua. Kondisi ini kemudian sangat diperhatikan oleh masyarakat karena penggunaan bahasa halus oleh orang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi merupakan cerminan adat, sopan santun, tatakrama dan etika yang dimiliki oleh masyarakat Madura pada umumnya.

Walaupun demikian pada dasarnya penggunaan bahasa halus dari orang biasa kepada orang yang lebih tinggi pada intinya adalah sebagai sistem penghormatan yang melembaga dalam diri dan struktur sosial masyarakat. Lebih-lebih hal demikian sebagai cermin bahwa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada orang lain. Meskipun demikian ternyata ada sebagian golongan masyarakat yang statusnya lebih tinggi juga tidak jarang menggunakan bahasa halus kepada mereka yang lebih rendah.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, bila ternyata seorang yang lebih rendah atau seorang santri tidak menggunakan bahasa halus kepada guru dan kiainya maka hal demikian di mata masyarakat dianggap tidak sopan tidak dan bahkan melanggar adat istiadat. Oleh karena itu, seyogyanya diperhatikan oleh kaula muda bahwa ia harus bisa menempatkan dan menggunakan bahasa Madura halus sebagai komunikasi harian yang tentu disesuaikan dengan komunikan yang diajak bicara kepada siapa dan untuk siapa. Dalam analisis bahasa, mungkin inilah yang disebut dengan teori situasi bahasa yakni bahasa pada dasarnya tidak semuanya dapat digeneralisasi penggunaannya tanpa tahu kepada siapa dan untuk siapa, tetapi harus juga melihat subjek yang diajak bicara atau mengajak bicara siapa dan siapa.¹⁷

Atas dasar itulah kemudian peneliti memberikan gambaran bahwa bahasa pada dasarnya tidak murni hanya sistem budaya atau sistem linguistik yang melulu mencerminkan tanda komunikasi

¹⁷ Wahid Ahmad, 'Penggunaan Bahasa Madura Yang Digunakan Oleh Orang Tua Terhadap Karakter Siswa di SDN Candi I', *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2.2 (2021).

antara satu orang dengan orang lain. Akan tetapi, bahasa pada hakikatnya juga sistem yang terkandung di dalamnya tatakrama, kesopanan, adat istiadat, etika dan segala hal yang ada dalam sistem struktur sosialnya. Maka dari itu, sangat mustahil mengkaji bahasa terlepas dari budaya, struktur dan bahkan sistem sosial yang dianut oleh masyarakat di mana bahasa itu digunakan.

Penggunaan bahasa kasar oleh orang yang lebih tinggi statusnya kepada orang yang lebih rendah tidak mencerminkan bahwa itu tidak sopan atau tidak beretika, justru sebaliknya hal demikian telah dijustifikasi oleh orang Madura bahwa orang yang statusnya lebih tinggi boleh dan lazim menggunakan menggunakan bahasa kasar kepada orang yang lebih rendah derajatnya. Oleh karena itu, pada dasarnya penggunaan bahasa Madura adalah fungsionalitas terhadap bagaimana posisi dan status seseorang itu dalam lingkungan sosial masyarakat. Bagi masyarakat yang setara derajatnya atau orang yang sudah akrab satu sama lain, maka penggunaan bahasa kasar atau bahasa sehari-hari merupakan hal yang lumrah dan biasa diterima oleh kalangan masyarakat terutama bagi mereka yang setara.

Namun demikian, bila derajat atau status sosialnya sama dan bila situasi dan kondisi menghendaki yang lain, maka penggunaan bahasa halus menjadi sangat lazim dan mesti dilakukan. Contoh sederhana yang banyak ditemukan di lingkungan sosial masyarakat

adalah ketika acara sosial seperti pesta pernikahan,¹⁸ pengajian,¹⁹ *haflatul imtihan*²⁰ dan sebagainya biasanya bahasa yang digunakan selain menggunakan bahasa Indonesia juga memakai bahasa halus *engki buntan* atau bahasa kraton yang lebih tinggi dari bahasa halus yang biasa digunakan. Hal demikian karena audiens dalam acara tersebut sangat bervariasi mulai dari golongan masyarakat bawah hingga teratas sekaligus. Untuk menjaga variasi tersebut maka diperlukan penggunaan bahasa sopan yang tercermin dalam bahasa halus Madura.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat terkait penggunaan bahasa dengan etika komunikasi yang dianggap sopan atau tidak dalam lingkungan sosial masyarakat Madura. Di antaranya bahwa penggunaan bahasa halus kepada orang yang lebih tinggi statusnya atau dalam acara-acara formal lainnya merupakan keniscayaan yang harus dimunculkan bagi siapa saja. Ini artinya bahwa bahasa Madura terdapat utilities penggunaan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana bahasa itu harus digunakan, tetapi paling tidak penggunaan bahasa halus dalam konteks sosial Madura sangat dianjurkan dalam kesempatan dan situasi tertentu.

¹⁸ Hasil observasi di Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, pada tanggal 24 Maret 2021.

¹⁹ Hasil observasi di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, pada tanggal 28 Maret 2021.

²⁰ Acara yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah pada akhir tahun dalam rangka *tasyakkuran* atas selesainya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selama setahun penuh, sekaligus pemberian raport, serta penobatan siswa/i berprestasi dan ceramah keagamaan oleh dai tertentu. Observasi di Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, tanggal 23 Maret 2021.

Problem inti saat ini adalah penggunaan bahasa Madura halus seakan hanya menjadi fakta dalam acara-acara sosial yang melibatkan banyak orang, padahal dalam konsep kesehariannya orang Madura telah dikenal sebagai orang yang beretika, beradab dan mempunyai sopan santun yang tinggi. Maka semestinya penggunaan bahasa halus merupakan keharusan dan keniscayaan yang tidak mungkin bisa ditawar-tawar lagi. Untuk itu dalam konteks ini penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa halus merupakan suatu cerminan dari etika seseorang dalam berkomunikasi.

Dalam masyarakat Madura, orang dianggap berkomunikasi yang baik bila mampu menggunakan bahasa halus sesuai dengan tempatnya, terutama bagi anak muda ketika berbicara kepada mereka yang lebih tua. Adapun bahasa halus sendiri bagi ada anak muda saat ini sudah mulai jarang digunakan, sehingga indikator “degradasi moral” mulai diketahui dari keengganannya menggunakan bahasa Madura. Padahal bahasa Madura halus merupakan suatu cermin yang merefleksikan bagaimana orang itu berperilaku sesuai dengan etika, adat dan budaya yang ada di Madura. Sangat tidak elok bila seorang pemuda tidak tahu banyak tentang budaya Madura sehingga menggunakan bahasa kasar atau *tak abhasah* kepada mereka yang lebih tua.

Karakteristik paling utama etika komunikasi yang baik dalam perspektif orang Madura adalah menggunakan bahasa halus²¹.

²¹ Wawancara dengan Najma, remaja Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, 2021.

Walaupun demikian penggunaan bahasa halus ini harus juga dibarengi dengan nada tutur kata dan bahasa yang sopan. Ini artinya bahwa kunci dari penggunaan bahasa Madura yang halus juga mesti diikuti dengan nada tutur kata yang tidak meninggikan suara. Oleh karena itu, bisa dibilang bila seseorang telah menggunakan bahasa Madura halus dipastikan tutur kata, nada yang rendah dan memakai bahasa yang sopan telah terkandung di dalamnya, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan bahasa halus juga bisa mencerminkan tutur kata yang tidak baik bila menggunakan nada yang sangat tinggi atau memakai bahasa yang tidak sopan.

Satu hal yang tidak mungkin dilupakan dari penggunaan bahasa Madura halus ini ialah menggunakannya secara tepat dan benar. Misalnya ketika seseorang menggunakan bahasa halus, maka nada sopan santun yang ada pasti juga digunakan. Karena lagi-lagi, peneliti menemukan bahwa bahasa halus merupakan cerminan dari tatakrama yang baik, etika sopan santun yang bagus dan menunjukkan akhlak yang baik dari penuturnya.

Tidak hanya sampai di situ, penggunaan bahasa Madura halus juga harus diikuti oleh tutur kata yang lembut, karena penggunaan bahasa halus tidak serta merta bahwa ia akan mencerminkan sopan santun secara total tanpa juga diikuti oleh tutur kata yang lembut. Oleh karena itu, pada dasarnya menggunakan bahasa halus adalah menggunakan tutur kata yang baik, sopan dan bertatakrama ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa terdapat relasi yang cukup tinggi bahwa penggunaan bahasa Madura halus dalam komunikasi sehari-hari antarsesama terutama bagi kalangan muda kepada yang lebih tua akan tercermin sopan beretika bila menggunakan bahasa halus. Hal demikian tidak lain karena dalam sistem sosial masyarakat Madura bahasa halus telah dilembagakan sebagai bahasa yang paling memiliki nilai etis yang tinggi daripada strata bahasa yang ada di bawahnya.

Dalam hal itu, merupakan keniscayaan bagi masyarakat Madura khususnya para remaja untuk membiasakan diri menggunakan bahasa halus sebagai landasan bahasa komunikasi yang beretika baik dalam pola hubungan dengan sesama orang Madura atau dengan orang lain nonmadura. Kondisi demikian tentunya karena di samping penggunaan bahasa halus dapat menimbulkan kesopanan bagi penuturnya, juga dengan menggunakan bahasa halus tersebut pelebagaan tata bahasa yang baik dapat ditanamkan kepada semua elemen masyarakat, terutama generasi kini dan masa depan.

Ciri berikutnya yang juga masuk etika komunikasi yang baik adalah nadanya rendah atau tidak meninggikan suara²². Lagi-lagi nada yang rendah atau tidak meninggikan suara ini juga tercermin dalam bahasa alus Madura, karena sangat tidak mungkin bila seseorang menggunakan bahasa halus akan meninggikan suaranya atau menggunakan suara yang keras di dalam penggunaan bahasa

²² Wawancara dengan Kutsiyeh, remaja Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, 2021.

tersebut. Perlu diketahui bahwa penggunaan bahasa halus dalam bahasa Madura adalah harus disertai dengan nada dan tutur kata yang lembut, sehingga sangat tidak mungkin dan mustahil seseorang menggunakan bahasa halus akan tercermin dalam dirinya sebagai orang yang arogan dan tidak beretika, yang ada justru penggunaan bahasa Madura halus akan mencerminkan tatakrama dan etika yang baik dalam berkomunikasi. poin inti juga terletak pada bagaimana ekspresi bahasa yang digunakan seseorang itu mencerminkan kerendahan hati dalam berkomunikasi. Terlepas apakah dengan menggunakan bahasa halus atau tidak, yang terpenting dari semua ini terletak pada kesopanan, kerahaman, dan saling menghargai. Hanya saja untuk mencapai semua itu, bahasa Madura halus sebenarnya telah menjadi representasi dari nilai-nilai tersebut. Akhirnya, untuk mencapai tata nilai yang dimaksud sebenarnya hanya bisa ditataletakkan kepada penggunaan bahasa halus sebagai landasan etis dalam berkomunikasi yang baik.

Syarat berikutnya juga yang menjadi kriteria etika komunikasi yang baik dalam konsep kemaduraan adalah bahasa yang sopan²³. Bahasa yang sopan dalam konteks Madura sebenarnya tidak murni mengacu kepada bahasa halus, tetapi bahasa yang sopan dalam konteks di sini bisa dilihat dari penggunaan kata dan narasinya oleh penutur. Misalnya suara rendah, kepalanya menunduk, mukanya tidak menatap kepada lawan bicara terutama bagi santri kepada Kiai. Ini semua pada dasarnya tidak murni hanya dalam tutur kata

²³ Wawancara dengan Muhammaad Naufal dan Salma, remaja Desa Batu Karang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, 2021.

tapi juga dalam sikap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Bila semua syarat dan etika komunikasi yang baik ini dilihat dan diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya maka respon masyarakat akan mengatakan bahwa ini adalah bahasa yang sangat sopan, etika yang baik dalam komunikasi dan enak dipandang. Oleh karena itu, mempertahankan bahasa halus dalam bahasa Madura sekaligus juga berarti mengokohkan etika dan moral dalam berkomunikasi antara sesama, karena ciri orang atau kelompok masyarakat mudah dilihat etika sosialnya dengan cara melalui komunikasi yang digunakan antarsesama.

Dengan demikian, pemeliharaan dan pelestarian bahasa Madura sangatlah penting untuk menjaga eksistensi bahasa Madura sebagai bahasa yang penuh dengan nilai etika di dalamnya. Untuk itu, dalam sudut pandang penelitian ini dapat dinarasikan bahwa etika komunikasi yang baik dapat tercermin dari bagaimana penggunaan bahasa halus oleh orang yang tepat kepada komunikan yang tepat pula, artinya menggunakan bahasa halus dalam situasi tertentu merupakan cermin dari etika dan moral komunikasi yang baik antarsesama.

Dari rangkaian narasi yang ditemukan di lapangan terkait karakter etika komunikasi masyarakat Madura mengindikasikan bahwa persoalan etika dalam komunikasi sangat erat relasinya dengan utilitas bahasa yang digunakan. Dalam konsep ini bahasa Madura halus menjadi representasi yang amat kuat sebagai warna etika yang baik dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Madura

halus dalam berkomunikasi pada hakikatnya tercantum di dalamnya sebagai bentuk etika yang baik dalam pandangan masyarakat. Sehingga dengan demikian pemanfaatan bahasa halus dalam berkomunikasi dibanding dengan bahasa lain di bawahnya menjadi nilai tersendiri yang menunjukkan etika yang baik.

Sebagaimana dikatakan Garvin dan Mathiot yang merumuskan ciri-ciri bahasa, di antaranya *awareness of the norm*, yaitu sikap yang mendorong untuk menggunakan bahasa secara teliti, cermat dan santun. Pada poin ini intinya bahwa penggunaan bahasa dalam suatu komunitas selayaknya tetap memperhatikan bagaimana bahasa itu diartikulasikan. Lebih-lebih bila bahasa tersebut adalah bahasa keseharian yang tidak mencerminkan bahasa halus. Sebabnya, dalam bahasa keseharian kepada orang yang sederajat biasanya bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar yang dalam nada, tutur kata, suara dan lain sebagainya kurang mencerminkan etika yang kurang baik. Tentu lain halnya dengan penggunaan bahasa Madura halus yang secara kasat mata telah mencerminkan etika, sopan santun dan perilaku yang beradab dipastikan dalam komunikasinya telah tertanam nilai-nilai positif yang dapat diterima oleh semua kalangan.

Sementara itu, dalam perspektif Diggs dalam teori etika komunikasi situasional mengungkapkan bahwa bahasa digunakan berdasar konteks yang melatari terjadinya komunikasi. Dalam bahasan ini, bahasa Madura halus dalam banyak kasus keseharian juga tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam arti, tidak semua orang dalam kesempatan dan

dengan komunikasi yang sama menggunakan bahasa halus sebagai sarana komunikasi dengan sesama. Justru yang ada malah menggunakan bahasa dalam berkomunikasi tetap memperhatikan situasi dan kondisi.²⁴

Situasi dan kondisi dalam hal demikian dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. *Pertama*, situasi personal. Maksud dari situasi personal dalam penggunaan bahasa Madura halus terletak pada bagaimana dan di mana bahasa Madura halus tersebut digunakan untuk siapa. Artinya, penggunaan bahasa Madura halus tidak bisa digeneralisir kepada semua orang yang akan diajak yang mengajak bicara. Bahasa halus digunakan biasanya kepada mereka yang dianggap lebih tua atau kepada mereka yang baru kenal dengan komunikator. Sedangkan untuk teman sebaya yang telah biasa bertemu dalam keseharian dan status sosialnya sederajat, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura kasar.

Dengan demikian, bahasa halus memiliki tempatnya tersendiri kepada siapa bahasa tersebut layak dan pantas dipergunakan. Biasanya penggunaan bahasa halus ditujukan kepada mereka yang lawan bicaranya memiliki status sosial yang lebih tinggi. Secara otomatis bila sang komunikator berhadapan dengan person yang lebih tinggi, maka sepatutnya penggunaan bahasa halus menjadi pilihan yang sangat tepat untuk kondisi demikian. Tentu, hal demikian tidak berlaku sebaliknya. Karena tuntutan budaya dan tradisi masyarakat Madura penggunaan bahasa halus lebih kepada

²⁴ Joseph A. Devito, 'Komunikasi Antarmanusia', *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*, 2011.

mereka yang status sosialnya lebih rendah daripada kepada yang lebih tinggi. Dalam arti, mereka yang berstatus sosial tinggi tidak berpretensi dalam sistem budaya untuk menggunakan bahasa halus sewaktu berkomunikasi kepada mereka yang lebih rendah. Walaupun dalam hal demikian etika komunikasi yang baik tetap menjadi karakter dari pola komunikasi yang digunakannya.

Situasi *kedua* adalah kondisi kontekstual,²⁵ selain dari memperhatikan situasi personal sebagaimana dijelaskan pada bagian di atas, penggunaan bahasa Madura halus juga meniscayakan melihat kondisi kontekstual di mana bahasa tersebut akan dipergunakan. Bagi kalangan masyarakat Madura acara hajatan, seperti pesta pernikahan, *haflatul imtihan*, pengajian, dan acara-acara besar lainnya yang melibatkan banyak orang dapat dipastikan bahasa yang akan digunakan di dalamnya adalah bahasa Madura halus.

Pada kesempatan ini penggunaan bahasa Madura halus seakan menjadi keharusan yang tidak boleh tidak mesti digunakan. Walaupun dalam beberapa temuan kesempatan tidak jarang juga mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Madura. Akan tetapi lumrahnya, *penggunaan* bahasa Madura halus pada kesempatan demikian akan terlihat lebih elok daripada bahasa lainnya. Alasannya, pada kesempatan demikian para audiens yang datang hadir dari beragam macam lapisan sosial, sehingga untuk menjaga marwah dari acara sosial yang terhormat tersebut

²⁵ Yusuf Sapari, 'Komunikasi Interpersonal: Faktor Situasional Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Sosial Exchange, Reinforcement Dan Equity', *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 2.1 (2018).

dimanfaatkanlah bahasa halus sebagai bahasa pengantar dalam prosesi selama pelaksanaan acara.

Demikian pula, pemanfaatan bahasa halus pada kesempatan demikian lazimnya menggunakan bahasa Madura halus tingkat tinggi yang tidak jarang para pemuda yang belum banyak merasakan asam garam kehidupan ditambah jam terbang yang sedikit tak sedikit mereka jamak tidak paham sepenuhnya terhadap bahasa tersebut. Tetapi apalah daya, ini adalah pendidikan sosial dalam institusionalisasi pranata sosial yang mesti mereka ketahui sebagai penerus di masa yang akan datang.

Peran Bhesah *Alos* dalam meneguhkan etika komunikasi sosial remaja di kabupaten Sampang

Bahasa Madura bagi masyarakat Madura mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Bahasa Madura sendiri memiliki dialek-dialek yang berbeda dikarenakan wilayah Madura dan kendala geografis. Meskipun memiliki dialek yang berbeda-beda di setiap wilayah, bahasa Madura memiliki bahasa Madura baku yang digunakan dan diajarkan dalam setiap kegiatan pendidikan sebagai materi muatan lokal.

Bahasa halus Madura (*bhesah alos*) pada umumnya digunakan oleh masyarakat yang paham tentang arti pentingnya bahasa halus itu. Dikarenakan penggunaan bahasa halus mempunyai nilai etika komunikasi yang tinggi dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Terutama tata krama dalam percakapan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun informal.

Penggunaan bahasa Madura halus *engghi bunten* merupakan tradisi dan budaya yang mencerminkan etika berkomunikasi dan tatakrama yang paling tinggi yang tak ada bandingnya utamanya bila dibandingkan dengan bahasa yang sama yang ada dibawahnya. Oleh karena itu, bahasa *engghi bunten* digunakan oleh masyarakat Madura pada kesempatan dan situasi tertentu tidak lain dan tidak bukan merupakan refleksi dari adat budaya sopan santun tatakrama yang ada di lingkungan sosial masyarakat. Maka tidak salah kiranya bila kemudian penggunaan bahasa halus dalam bahasa Madura hanya digunakan oleh situasi dan kondisi tertentu sebagai suatu bentuk kesopanan yang distingtif daripada kondisi lainnya.

Penggunaan bahasa Madura halus *engghi bunten* lebih banyak digunakan ketika berkomunikasi kepada yang lebih tua seperti anak kepada orang tua, guru dan paman. Pernyataan ini disampaikan oleh Adi "*saya menggunakan bhesah alos disaat berbicara dengan orang tua atau yang lebih tua*"²⁶

Adalapun dalam pergaulan sehari-hari sesama para remaja, bentuk bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar²⁷, Hal ini *memberikan* gambaran bahwasanya bahasa Madura halus *engghi bunten* mempunyai penilaian etika komunikasi dalam perspektif situasional, yaitu ; Peran atau fungsi komunikator terhadap komunikan dan standar komunikan untuk komunikasi etis.²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan Adi, remaja asal Desa Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, 2021.

²⁷ *ibid*

²⁸ Richard L. Johannesen Katleen S. Valde, Kareen E. Whedbee, *Ethics in Human Communication*, VI. (illinois: Waveland, 2008), 71.

Dalam penggunaan *bhesah alos* banyak hal yang melatarbelakangi termasuk sebagai bentuk penghormatan bagi yang muda kepada yang lebih tua. Motivasi penghormatan kepada orang yang lebih tua merupakan hal yang sangat sakral di Madura khususnya di kabupaten sampang. hal tersebut tidaklah mengherankan mengingat madura merupakan wilayah agamis yang sangat kental dengan tradisi-tradisi religius ditengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali dalam hal relasi dan interksi komunikasi²⁹.

Peran *bhesah alos* sangat penting terutama dalam meneguhkan atau menjaga etika komunikasi masyarakat Madura. Hal ini berdampak bagi masyarakat yang menggunakan *bhesah alos* yaitu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pembicaraan. Ketika kita menggunakan *bhesah alos* orang lain ingin marah kepada kita ada perasaan tidak nyaman (sungkan) ³⁰.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Akan tetapi dalam hal penggunaan bahasa Madura alos *enggi bunten* menjadi sebuah perhatian khusus karena

²⁹ Hasil wawancara dengan Abdul Wahid, remaja asal Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, 2021

³⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Bahri, remaja asal Desa Tamberu Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, 2021

ungkapan dalam masyarakat Madura perilaku seseorang bisa dilihat dari cara bicaranya³¹.

Hubungan antara etika seseorang dengan penggunaan bahasa halus dapat diumpamakan dengan dua sisi mata koin yang saling terhubung, bahkan jika seseorang ingin mengetahui pribadi orang lain, bahkan orang yang baru dijumpai, ia cukup dengan memperhatikan bahasa yang digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik etika komunikasi sosial remaja di kabupaten Sampang dapat dirumuskan dalam beberapa kriteria berikut; *Pertama*, etika komunikasi yang baik dan utama dalam perspektif orang Madura adalah menggunakan bahasa halus, *kedua*, penggunaan titi nada dan sikap yang tepat, *ketiga*, penggunaan bahasa sesuai konteks berbicara,

Adapun Peran *Bhesah Alos* dalam meneguhkan etika komunikasi sosial remaja kabupaten sampang terumuskan dalam dua hal, pertama, *Bhesah Alos* mengedepankan pertimbangan lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Kedua, bahasa halus merupakan manifestasi dari pribadi yang beretika dan bertatakrama. Sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam diri seseorang untuk selalu menggunakan *Bhesah Alos* dalam setiap berinteraksi dengan yang lain.

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang sangat singkat sehingga tidak semua kecamatan di Kabupaten Sampang dapat di

³¹ Hasil wawancara dengan Moh Wardi, remaja asal Desa Tamberu Daya Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, 2021

ambil sample peneliti hanya membagi wilayah kabupaten sampang menjadi tiga bagian, wilayah selatan pengambilan sample dilakukan di kecamatan camplong dan omben, wilayah tengah dilakukan sampling di daerah robatal dan wilayah utara dilakukan di kecamatan sokobanah, ketapang dan banyuates. pun demikian pengambilan sample pada tiap-tiap kecamatan tidak mencakup keseluruhan desa yang terdapat pada kecamatan tersebut sehingga akan memungkinkan banyak sekali data dan kondisi yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kondisi demikian, kami menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam dan mencakup semua kecamatan dan daerah di kabupaten sampang.

Adapun berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada segenap lapisan masyarakat, terutama pada lingkungan rumah dan sekolah untuk sejak dini mengajarkan bahasa halus sesuai dengan konteks dan memperikan penyadaran kepada tiap individu akan pentingnya bahasa halus dalam pembentukan etika sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sofyan, Bambang wibisono, Amir Mahmud, Foriyani Subiyatningsih. *TATA BAHASA BAHASA MADURA. Balai Bahasa Surabaya*, 2008.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Diggs, B.J. "Persuasions and Ethics." *The Quarterly Journal of Speech*, vol.4 (1964).
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

- Ekawati, Rosyida. "BAHASA MADURA DIMATA PENUTUR TERDIDIKNYA: REALITA DARI AREA MULTIKULTURAL MADURA." Dalam *MADURA 2045 MERAYAKAN PERADABAN*, ed. Ella Deffi Lestari. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2016.
- Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Iqbal Nurul Azhar. "KETIKA BAHASA MADURA TIDAK LAGI BERSAHABAT DENGAN KERTAS DAN TINTA (Sebuah Kajian Ethnolinguistics Ditinjau Dari Sudut Pandang Sociolinguistics)." Last modified 2008. Diakses 31 Juli 2019. <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/ketika-bahasa-madura-tidak-lagi-bersahabat-dengan-kertas-dan-tinta-sebuah-kajian-ethnolinguistics-ditinjau-dari-sudut-pandang-sociolinguistics-oleh/>.
- Katleen S. Valde, Kareen E. Whedbee, Richard L. Johannesen. *Ethics in Human Communication*. VI. illinois: Waveland, 2008.
- Mansyur, Umar. "SIKAP BAHASA DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI." Dalam *International Conference of Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (Icon ALTI)*, 5. Makassar, 2018.
- Marhamah, Nfn. "Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya T tutur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah." *Journal Pekommas*, vol.3, no. 1 (2018): 79.
- Mathew B. Miles, A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 10 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyadi. "Pemakaian Bahasa Madura Di Kalangan Remaja." *Okara Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.8, no. 2 (2014): 45-68.
- Raihany, Afifah. "PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA MADURA DI KALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI DI DESA PANGARANGAN KECAMATAN SUMENEP." *OKARA*, vol.2, no. X (2015): 1-22.
- Wiyata, Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Aang Ridwan, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), 231
- Charles R Berger, *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Nusa

- Media, 2016) 208
- Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2013) 20
- Israel Rumengan, “*pola komunikasi dalam menjaga kekompakkan anggota group Band royal worship alfa omega manado,*” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, vol.2, no. 3 (2020), 1.
- dian Marhaeni, *pola, perilaku dan praktek komunikasi islam pada kelompok tradisional dalam mengakses media online*, vol.1, no. 2 (2017), 129
- Ahmad, Wahid, ‘PENGGUNAAN BAHASA MADURA YANG DIGUNAKAN OLEH ORANG TUA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SDN CANDI I’, *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2.2 (2021) <<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i2.4179>>
- Maerina, Ryen, ‘Distribusi Dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Madura Di Kabupaten Sumbawa’, *MABASAN*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.26499/mab.v1i1.147>>
- Mulyadi, Mulyadi, and Umar Bukhory, ‘Stratifikasi Sosial Ondhâg Bâsa Bahasa Madura’, *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2019) <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2403>>
- Dianul Muslimah, E.A.A. Nurhayati, and Suhartatik Suhartatik, ‘Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah’, *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1.3>>
- Ahmad Mien Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Yusuf Sapari, ‘Komunikasi Interpersonal: Faktor Situasional Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Sosial Exchange, Reinforcement Dan Equity’, *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 2.1 (2018) <<https://doi.org/10.32534/jike.v2i1.488>>
- Wawancara dengan Najma, remaja Desa Meteng Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, 2021.
- Wawancara dengan Kutsiyeh, remaja Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, 2021.
- Wawancara dengan Mas Ihan, remaja Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, 2021.
- Wawancara dengan Muhammaad Naufal dan Salma, remaja Desa Batu Karang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, 2021.